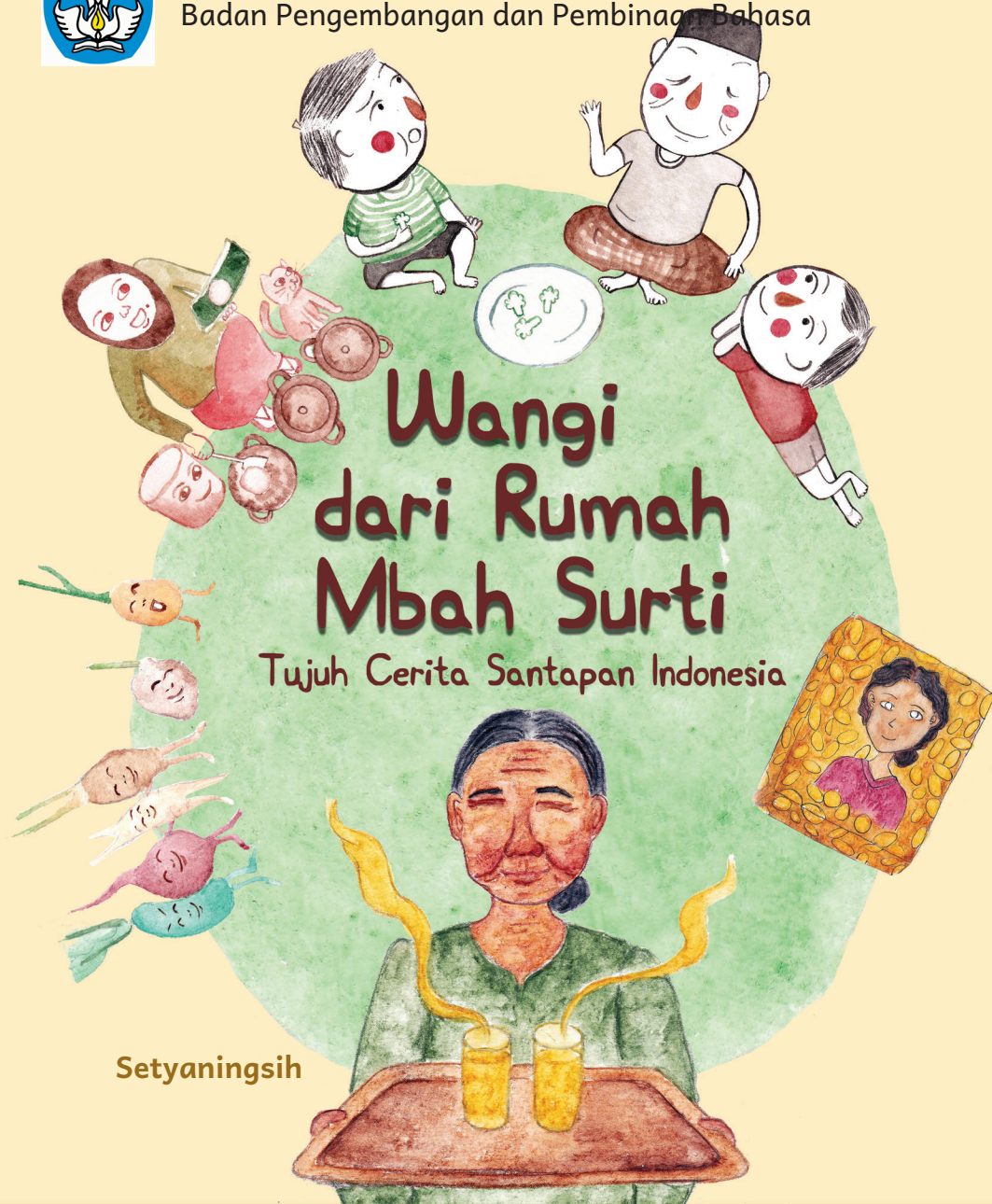




Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Setyaningsih

Bacaan untuk Anak  
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



# Wangi dari Rumah Mbah Surti

Tujuh Cerita Santapan Indonesia

Setyaningsih



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

3

## **WANGI DARI RUMAH MBAH SURTI: TUJUH CERITA SANTAPAN INDONESIA**

Penulis : Setyaningsih  
Penyunting : Sulastri  
Ilustrator : Na'imatur Rofiqoh  
Penata Letak : Na'imatur Rofiqoh

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun  
Jakarta Timur

### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB  
641.595 98  
SET  
w

#### **Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Setyaningsih  
Wangi dari Rumah Mbah Surti: Tujuh Cerita Santapan Indonesia/Setyaningsih; Sulastri (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.  
viii, 53 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-238-5

MASAKAN INDONESIA

# Kata Pengantar

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa

ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017  
Salam kami,

**Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.**  
Kepala Badan Pengembangan  
dan Pembinaan Bahasa

# Sekapur Sirih

Ada cerita-cerita tersimpan meski waktu berlalu, usia bertambah, dan banyak hal berubah. Cerita begitu terkenang, bak teman masa kecil yang amat akrab dan baik. Sayur, singkong, tempe, rumah, teman, ibu, ayah, kebun, dan segala hal di sekitar kita memiliki cerita. Seperti dalam buku ini, cerita bisa menerbitkan rasa gembira, senang, sedih, kesal, kecewa, atau horor.

Tujuh cerita membagi pengalaman belajar tentang hal-hal kecil seputar makanan. Ada pertemuan dengan kue serabi di pasar, sayuran rasa Indonesia, wangi misterius segelas minuman, kasih sayang ibu di selempang tempe, kerukunan makanan beda etnis, umbi-umbian yang manis, dan Negeri Cokelat yang mengingatkan jangan lupa gosok gigi.

Penulis dan ilustrator berharap cerita-cerita dan gambar akan memberi kalian cukup kegembiraan hari ini. Jika kalian masih merasakan kegembiraan besok, lusa, seminggu, sebulan, atau bahkan setahun lagi karena tujuh cerita dalam buku ini, kami anggap kalian telah memberi berkat. Sejumptut berkat agar tokoh, peristiwa, tempat, dan waktu dalam tujuh cerita kecil ini masih terkenang meski waktu makin berlalu.

Solo, Juni 2017

Setya dan Na'im



# Daftar Isi

Kata Pengantar | iii

Sekapur Sirih | v

Daftar Isi | vi

Brokoli Telur buat Bagus | 1

Wangi dari Rumah Mbah Surti | 7

Selembat Tempe Ibu | 15

Pesta Perpisahan Para Umbi-Umbian | 21

Kejutan di Pasar | 29

Mentari di Negeri Cokelat | 35

Dimsum dan Tetangga Baru Sasi | 45

Daftar Pustaka | 49

Biodata Penulis | 50

Biodata Penyunting | 52

Biodata Ilustrator | 53



# BROKOLI Telur BUAT BAGAS

Anak-anak kelas 4 berkerumun di meja Rizki. Baru saja bel tanda istirahat berbunyi. Beberapa anak tidak lekas berlari ke kantin atau bermain di halaman. Mereka tidak mau melewatkan kejutan dari kotak bekal Rizki. Seolah-olah kotak itu adalah kotak makan ajaib.

“Ayo, Ki! Cepat buka kotak bekalmu!” pinta Sekar. “Sabar *dong!*” ucap Rizki.

Rizki suka melihat wajah teman-temannya yang penasaran. Rizki amat pelan membuka kotak bekalnya. Dia tersenyum jahil. Teman-teman Rizki makin tidak sabar. Tutup kotak bekal Rizki pun terbuka. Teman-teman Rizki melongo.

“Apa ini? Kayak telur, tetapi kok ...,” Sekar tidak melanjutkan ucapannya. Dia belum menemukan kata yang pas untuk menyebut jenis makanan di kotak bekal Rizki.

“Kalau yang ini, aku tahu. Ini wortel dipotong-potong dan dibentuk bunga,” ucap Andi sambil menunjuk jejeran wortel yang rapi macam tentara saja.

“Ini omelet sayur *bikinan* ibuku. Telur dibumbui dan dicampur irisan brokoli, daun melinjo, dan potongan jagung,” jelas Rizki.

“Oh, pantas saja telurmu tampak warna-warni. Ternyata ada sayurannya. Biasanya omelet ‘kan cuma telur campur mi,” kata Mila.

Rizki menawari teman-temannya mencicipi omelet sayur. Mereka langsung mencicipi, sedikit-sedikit. Teman-teman Rizki seperti takut pada kerumunan sayur di omelet. Hanya Sekar dan Andi yang terang-terangan bilang enak.

“Gas, mau coba omelet sayurku?” tawar Rizki.

“Bagas makan sayur? Mana mau!” kata Sekar. “Pasti hari ini Bagas bawa bekal nasi dan sosis lagi.”

Bagas memang anak yang paling antisayur. Bekal makannya selalu nasi ditambah telur, ayam, daging, *nugget*, sosis, ikan, tempe, tahu, atau mi goreng. Pokoknya tidak ada sayur meski ibu Bagas diam-diam menyembunyikan sayur di dalam masakan. Bagas selalu tahu dan menyingkirkannya. Dia bilang sayur itu rasanya aneh.

“Gas, nanti sore main ke rumahku ya! Kita bikin prakarya bersama,” ajak Rizki usai jam sekolah berakhir.

Hari ini ibu guru memang memberi tugas membuat

prakarya dari stik es krim. Walaupun bukan tugas kelompok, anak-anak boleh mengerjakan bersama.

Ternyata, Rizki dan ibunya sudah menyiapkan kejutan untuk Bagas. Rizki bercerita kepada ibunya bahwa Bagas tidak suka sayur. Ibu meminta Rizki mengajak Bagas ke rumah. Mereka akan dibuatkan camilan spesial: brokoli telur goreng. Awalnya, Bagas tampak enggan melihat brokoli hijau yang tampak jelas diselimuti telur.

Setelah ibu Rizki membujuk, Bagas mencoba juga. Empuk dan enak. Bagas berhasil makan brokoli.

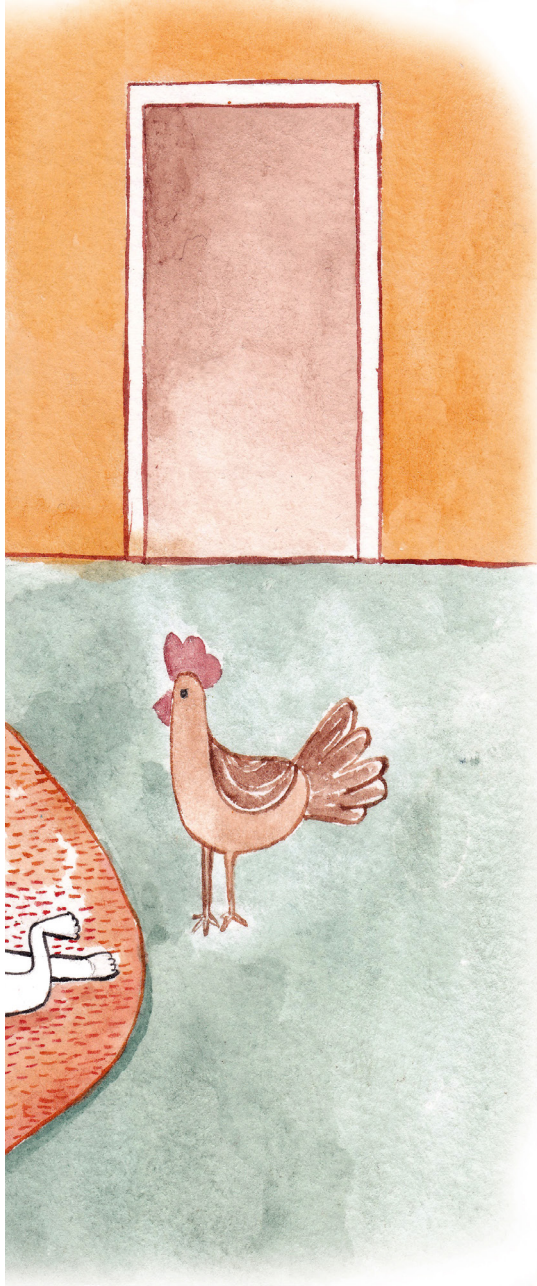
“Nikmatnya,” kata kakek Rizki yang tiba-tiba muncul dari pintu belakang. Kakek ikut mencicipi brokoli telur buatan ibu.

“Dulu mana ada sayur jadi camilan. Sekarang sayuran tidak cuma jadi sayur untuk makan besar. Ada-ada saja yang dibuat,” kata kakek.

Bagas dan Rizki mendengarkan kakek sambil menikmati brokoli telur.

“Negeri kita ini memang surga sayur-mayur. Indonesia tidak terlalu dingin dan tidak terlalu panas, aneka sayur bisa hidup. Coba tidak ada sayuran, mana bisa merasakan nikmatnya pecel, gado-gado, urap, atau tumis kangkung. Soto pun terasa sedap dan nikmat





karena ada sayurannya. Daun singkong, daun kelor, dan jantung pisang pun bisa jadi sayur.”

“Jantung pisang juga, Kek?” Bagas menyahut.

Kakek mengangguk.

“Iya, Gas. Rasanya enak dan kenyal. Tidak kalah dari ayam,” sahut Rizki.

Bagas memandangi brokoli telur yang masih tersisa di piring. Daun seledri di pot gantung teras belakang bergoyang-goyang menanti masa petik. Biasanya Bagas langsung panik saat bertemu sayur. Memandang pun ia jengah, apalagi membayangkan rasa dan memakannya. Bagas jadi teringat cerita ibu yang sering dia abaikan.

Sayur tumbuh penuh kerja keras dari benih sampai siap dipanen. Di sana ada keringat petani. Betapa sedih jika sayur yang sudah bersusah-susah sampai di meja makan malah disingkirkan.

Bagas sudah bisa makan brokoli yang ternyata enak. Dia yakin besok bisa tersenyum saat bertemu si manis wortel, si merah tomat, si timun segar, atau si kubis renyah. Bagas juga akan meminta ibunya membuatkan brokoli telur. Tidak kalah enak dari buatan ibu Rizki.



# Wangi dari Rumah Mbah Surti



Sudah seminggu ini keluarga Adit menempati rumah baru. Rumah Adit kali ini lebih luas. Di sisi kiri ada pekarangan yang bisa ditanami sayuran oleh ibu. Ada dua pohon mangga rimbun juga di halaman. Hari ini teman baru Adit, Iwan dan Salis, bermain di rumah sekalian mengerjakan tugas.

“Ternyata benar, Dit. Kamu bertetangga dengan Mbah Surti,” kata Salis.

“Iya. Mbah Surti rumahnya di samping itu ‘kan?” Adit meyakinkan diri.

Rumah Adit dan rumah Mbah Surti hanya dipisahkan oleh pagar tanaman setinggi pinggang. Jadi, rumah Mbah Surti kelihatan jelas dari jendela kamar Adit.

“Hati-hati, Dit. Kata teman-teman di sekolah, rumah Mbah Surti itu angker,” kata Salis.

“Ha ... apa iya? Aku sudah seminggu di sini biasa saja,” jawab Adit santai meski merasa penasaran juga.

“Iya, Dit. Aku pernah iseng main dengan Zidan di halaman rumahnya. Rasanya sepi dan *bikin* merinding, apalagi ada bau-bauan aneh tercium dari rumahnya,” kata Iwan.

“Bau kayak apa?” tanya Adit makin penasaran.

“Bau wangi-wangi sedap, tetapi bukan wangi bunga. Aku tidak tahu wangi apa,” jawab Iwan.

Adit merasa ciut juga mengingat cerita Iwan dan Salis tadi siang. Saat hendak menutup jendela kamar, Adit mengamat-amati sejenak rumah Mbah Surti. Pekarangan Mbah Surti tampak biasa saja, rapi dan sepi. Lampu teras pun menyala. Tidak tampak seram.

Namun, terjadi juga apa yang dikatakan Iwan. Sudah empat malam ini, Adit mencium bau-bauan aneh, tetapi sedap. Baunya masuk dari jendela kamar Adit. Rasa penasaran Adit makin bertambah. Malam ini dia memutuskan diam-diam menyelidiki rumah Mbah Surti. Adit berpura-pura pergi ke toko.

Adit pun mengendap-endap di halaman rumah Mbah Surti. Dia mendekati jendela dan menempelkan telinganya di sana. Tidak ada suara.

“Dor!”

Adit kaget setengah mati. Jantungnya berdegup kencang. Untung Adit tidak berteriak. Dia cuma memekik tertahan.

“Nala, *ngapain* kamu ke sini?” bisik Adit dengan jengkel kepada adiknya.

“Kok Mas Adit malah ke rumah Mbah Surti?” tanya Nala.

“Sttttt ... jangan berisik. Mas mau cari tahu bau-bauan dari rumah Mbah Surti itu bau apa,” bisik Adit.

“Oh ... ayo, sekalian bareng Nala!” kata Nala dengan percaya diri.

Nala pun menuju pintu samping rumah Mbah Surti. Adit hendak menarik tangan Nala. Terlambat! Nala sudah mengetuk pintu. Sesosok perempuan tua pun muncul. Adit gelisah sekali.

“*Lho*, Nala! Mau ambil jamu ya! Ayo, ayo! Sini masuk,” kata Mbah Surti ramah.

“Nala dengan Mas Adit, Mbah!” kata Nala.

“Ayo, Mas!” ajak Nala kepada Adit.

Adit hanya bengong sendiri. Sejak kapan Nala akrab dengan Mbah Surti? Ambil jamu apa? Mau tidak mau Adit mengikuti Nala masuk rumah. Terjawab sudah rasa penasaran Adit selama ini. Di atas meja ada empon-empon atau tumbuhan rimpang, mulai dari kunyit, jahe, kunir, temu lawak, dan kayu manis, serta lainnya yang Adit tidak tahu namanya. Semua untuk membuat jamu.

Pasti itu wangi sedap yang masuk ke kamar akhir-akhir ini. Mbah Surti muncul dari dapur membawa dua wedang jahe panas. Adit memperhatikan jahe bakar yang sudah pipih dan gula batu di dalam gelas. Aromanya ... sedap sekali!

“Dingin-dingin enaknya minum wedang jahe,” kata Mbah Surti.

“Sekarang Mas Adit tahu ‘kan kalau bau dari rumah Mbah Surti itu bau jamu,” cerocos Nala.

Adit tersenyum malu.

“Wangi empon-empon memang misterius dan



Nala hanya cekikikan. Adit merasa malu sempat terpengaruh kata-kata Iwan dan Salis. Sambil menikmati wedang jahe, Mbah Surti bercerita racikan jamu yang diwariskan turun-temurun oleh keluarganya di Boyolali. Meski obat-obatan modern bertambah banyak, Mbah Surti tetap meracik jamu. Mbah Surti juga menanam empon-empon di halaman belakang.

“Ini sari kunyit untuk obat masuk angin. Nanti sampaikan ke ibu ya, diseduh dengan kuning telur ayam dan madu,” kata Mbah Surti kepada Nala saat hendak pamit pulang.

Nala dan Adit bergantian mengucapkan terima kasih.

“Sejak kapan kamu akrab dengan Mbah Surti?” tanya Adit.

“Tadi sore ‘kan aku main ke rumah Mbah Surti bersama ibu. Mas Adit *sih*, habis *ngerjain* tugas malah main,” jelas Nala.

“Eh ... kamu jangan cerita ke ibu kalau tadi Mas Adit diam-diam ke rumah Mbah Surti ya,” pinta Adit.

“Mas Adit malu ya! Cerita *nggak* ya ...,” goda Nala.

Adit memang malu. Namun, dia senang bisa belajar tentang jamu yang wangi-wangi sedap. Yang pasti, sekarang Adit tahu. Mbah Surti dan rumahnya tidak angker, tetapi hangat seperti wedang jahe.



# Selembar Tempe Ibu



“Ibu, kok lauknya tempe lagi?” Panji memandangi tempe goreng di atas piring. Sayur asam juga sudah terhidang untuk makan siang.

“Memangnya kenapa kalau tempe?” itu bukan suara ibu, melainkan suara ayah.

“Tidak apa, Yah! Panji hanya bosan saja. Hampir setiap hari Panji harus makan tempe goreng,” kata Panji menundukkan kepala. Dia tidak bermaksud kesal kepada ibu. Panji cuma ingin protes sedikit.

“Disantap saja. Kalau Panji makannya lahap, ibu pasti senang. Ibu sudah lelah-lelah masak buat kita.”

Ayah mendahului Panji mencomot tempe. Ekspresi wajahnya dibuat-buat seolah sedang mengunyah makanan yang mahalezat.

“Hemmm ... ini tempe, tetapi rasanya kok kayak ayam goreng ya,” canda ayah.

Ibu muncul dari dapur dan ikut tersenyum mendengar ucapan ayah. Panji jadi ikut-ikutan mencomot tempe.

Malamnya, Panji sudah melupakan kebosanannya pada tempe. Dia sedang asyik membaca komik *Donal Bebek* sampai ayah mengajak Panji jalan-jalan. Tumben! Tidak biasa ayah mengajak keluar rumah, kecuali akhir pekan.

Ternyata, ayah mengajak Panji ke angkringan. Solo memang surganya angkringan. Mungkin ayah juga bosan makan tempe lagi. Meski bukan malam Minggu, angkringan ramai sekali. Dari anak kecil sampai dengan bapak-bapak tua *nyentrik*, semua ada. Ayah menyuruh Panji memilih sendiri makanan di meja.

Ada tempe, tahu isi, bakwan, tape, tahu bacem, *lenth*o, pisang goreng, ati-ampela, kepala ayam, tusukan usus, telur puyuh, sosis,



tempura, kikil, lele, ... bingung *saking* banyaknya. Panji tidak mau mengambil tempe. Dia mengambil bakwan, tusukan usus, dan telur puyuh. Nasi kucing sebungkus sudah cukup.

“Itu apa, Yah?” tanya Panji menunjuk tusukan di piring ayah.

“Oh, ini keong, nikmat!” jawab ayah *sembari* menggigit keong di paling ujung tusukan.

“Ah, masa?” Panji masih terkejut kalau keong bisa dimakan dan enak.

“Panji tahu tidak, dulu kakek ayah pernah cerita betapa susahnyanya mencari bahan makanan di masa penjajahan Jepang. Kalau ada, orang-orang tidak bisa membeli. Bahkan, kakek harus makan bekicot.”

“Ha, bekicot?” kata Panji kaget.

Ayah mengangguk, lalu berkata, “Jangankan nasi, sayuran, atau tempe, orang-orang pada masa itu bahkan *bikin* sayur dari bonggol pisang. Maka itu, banyak orang meninggal karena sakit beri-beri dan kekurangan gizi.”

Ayah menghabiskan sisa keong di tusukan.

“Sekarang jenis makanan makin banyak saja. Keong pun bisa diolah jadi makanan lezat. Tinggal pintar-pintarnya memasak saja.”

“Kalau Panji bosan makan tempe, tidak apa, wajar saja,” tambah ayah sambil tersenyum.

Saat perjalanan pulang, Panji masih *kepikiran* hidup kakek buyut pada masa lalu. Panji paham. Ayah mengajak ke angkringan bukan karena bosan makan tempe di rumah. Ayah ingin bercerita tentang makanan dan perjuangan.

Panji ingat tempe goreng di meja angkringan. Biasa saja, tetapi tetap banyak orang suka tempe. Minta dibakar, ditambah kecap, atau dimakan begitu saja dengan cabai.

Semua tampak nikmat dan sederhana. Makanan bisa jadi istimewa karena disantap bersama-sama. Bahkan, banyak orang asing datang ke Indonesia karena ingin mencicipi tempe. Kalau bukan karena ibu sering menggoreng tempe, Panji tidak mungkin mencicipi kuliner nusantara yang tenar itu.



Memang, selembat tempe goreng buatan ibu di rumah tampak biasa saja. Namun, Panji ingat sesuatu, satu rasa penting yang membuat tempe goreng ibu terasa enak. Kasih sayang! Ibu menggoreng tempe dengan kasih sayang dan doa agar Panji selalu sehat dan ceria.



Pak Solimin tidak tahu. Kala malam, umbi-umbian di kebunnya hidup. Mereka saling bermain, bercanda, dan bercakap. Pada malam tertentu para umbi-umbian bernyanyi dan menari sebagai tanda perpisahan pada setiap umbi yang esok hari dipanen. Beruntung saat bulan bersinar terang, para umbi-umbian makin bersuka cita menghadapi perpisahan. Ada pertemuan dan perpisahan. Ada sedih dan senang. Begitulah peristiwa di kebun Pak Solimin.

Malam ini adalah malam pesta perpisahan bagi Sisi Singkong dan keluarganya. Besok Pak Solimin akan memanen dan mengirim singkong-singkong ke Andong, Boyolali. Desa Andong memang terkenal sebagai desa pembuat aneka camilan dari singkong.

*Tersenyumlah pada bulan di langit*

*Esok kita tidak lagi saling bertemu*

*Di mana pun engkau memandang bintang-bintang*

*Bayangkan aku memandangnya juga*

Tata Talas bernyanyi di antara para umbi-umbian. Mereka bergandengan tangan memutari Sisi Singkong yang duduk di tengah kebun. Sisi Singkong tidak bisa menahan air mata haru. Dia sedih, tetapi gembira karena pernah hidup di kebun Pak Solimin. Tata Talas, Gani Ganyong, Lala Ketela, Tang Kentang, Lolo Lobak, dan Dudung Gadung sangat baik kepadanya. Pak Solimin juga sangat telaten merawat Sisi Singkong.

“Aku akan merindukan saat kita bermain petak umpet di kebun,” ucap Lolo Lobak.

Sisi Singkong mengangguk dan menggenggam tangan Lolo Lobak. Gani Ganyong mendekati Sisi Singkong. Dia memakaikan gelang dari ranting kering ke tangan Sisi Singkong.

“Kalau kamu rindu semua penghuni kebun Pak Solimin, lihatlah ranting-ranting kering ini.”

Malam itu hanya Lala Ketela yang tampak selalu murung. Dia hanya duduk di pinggiran kebun dan menolak setiap ajakan menari. Namun, Lala Ketela tetap mencoba tersenyum kepada Sisi Singkong. Tidak ada yang boleh melihat kegundahan hatinya.

Beberapa hari kemudian, tibalah malam perpisahan bagi Lala Ketela. Namun, peristiwa buruk terjadi.

“Gawat! Lala Ketela hilang,” kata Tang Kentang.

Para umbi-umbian yang berkumpul pun gempar.

“Aku tadi ke rumah Lala Ketela untuk mengajaknya ke pesta bersama. Namun, Lala Ketela sudah tidak ada.”



Tata  
Talas berpikir  
sejenak. Jangan-jangan  
peristiwa ini ada hubungannya dengan  
kemurungan Lala Ketela akhir-akhir ini.

“Bagaimana kalau kita berpencar saja? Cari Lala Ketela di antara semak, di tepi sungai kecil, atau di sekitar rumah Pak Solimin,” seru Tata Talas.

Para umbi-umbian mengganggu dan segera berpencar.

“Dudung Gadung, lilitkan tubuhmu ke batang pohon tinggi. Siapa tahu kamu bisa menemukan Lala Ketela dari ketinggian.”

Dudung segera melakukan usul Tata Talas.

Tata Talas mencari Lala Ketela di antara pohon pisang. Lala Ketela suka bersembunyi di sana saat bermain petak umpet. Sampai suara memanggilnya, “Tata, aku melihat sesuatu bergerak-gerak di balik pohon nangka,” seru Dudung Gadung.

Tata Talas segera berlari ke sana. Memang benar, Lala Ketela duduk meringkuk di balik pohon nangka.

“Lala!” Tata Talas duduk di samping Lala Ketela.

“Aku tidak mau pergi dari kebun ini. Aku takut dibawa ke tempat yang jauh,” kata Lala Ketela.

“Lala, kamu tidak pergi sendirian. Setiap kita pasti akan pergi dan digantikan tumbuhan baru. Apa kamu ingin menua di sini dan jadi tidak berguna?” kata Tata Talas lirih.

“Lihat, Pak Solimin sudah menancapkan batang singkong. Tinggal menunggu waktu, kebun ini akan ramai oleh Sisi Singkong yang baru.”

“Apakah orang-orang akan menyukaiku?” tanya Lala Ketela.

“Tentu saja. Kamu manis. Orang-orang tentu sangat menantikanmu. Mereka pasti



gembira bisa membuat keripik atau kue. Bahkan, cuma dikukus begitu saja kamu sudah sangat manis. Kamu pasti jadi ketela rambat yang istimewa,” hibur Tata Talas.

Kegundahan hati dan kekhawatiran Lala Ketela berkurang malam itu. Para umbi-umbian bergembira. Lala Ketela sudah ditemukan. Mereka ingin memberikan salam perpisahan paling manis untuk Lala Ketela. Senandung dinyanyikan lebih riang. Tarian digerakkan lebih lincah. Para umbi-umbian memberikan hadiah kepada Lala Ketela.

Mereka, setiap umbi-umbian itu memang akan pergi digantikan tunas yang baru. Namun, mereka tidak akan lupa setiap peristiwa di kebun Pak Solimin.







# Kejutan di Pasar

Kemala terbangun oleh suara kokok ayam. Udara dingin masuk lewat kisi-kisi jendela. Ini hari pertama liburan di rumah nenek di Desa Donganti. Kemala berguling ke kanan dan ke kiri. Dia menatap langit-langit kamar dan menguap panjang.

“Mala, nanti jadi ikut Nenek ke pasar?” suara nenek terdengar dari dapur.

Jam *segini* pasti nenek sudah menjerang air dan menanak nasi.

“Iya, Nek. Sebentar saja‘kan?” Kemala menjawab



tidak bersemangat. Dia sudah membayangkan pasar desa yang ramai, sesak, dan berisik. Sekalipun nenek sudah bilang Pasar Simo tidak becek lagi, bayangan Kemala masih tetap pasar yang aduh ...! Pokoknya beda jauh dengan mal.

“Apa serunya ke pasar?” batin Kemala.

Soal liburan di rumah nenek saja, Kemala juga tidak terlalu suka. Ayah dan ibu masih ada urusan kerja. Mereka akan menyusul beberapa hari lagi. Daripada di rumah dengan pembantu, lebih baik menginap di rumah nenek.

Nenek dan Kemala menyusuri jalanan desa yang sudah diaspal. Seperti buku cerita, nenek tidak kehabisan bahan cerita. Ada cerita panen, buah mangga, traktor, sampai sapi tetangga yang baru saja melahirkan. Cerita adalah satu hal yang membuat Kemala merasa betah di rumah nenek.

Tepat seperti bayangan Kemala, pasar sudah penuh dengan orang-orang berjual beli. Suara mereka ada di



antara sayuran, ayam, ikan, buah-buahan, daging sapi, singkong, kelapa, kerupuk, jamu, dan jajanan. Suara-suara beradu tidak merdu. Ada beberapa kenalan nenek yang sering mengajak bercakap sebentar. Kemala menahan cemberut.

Kemala mengikuti nenek menyusuri pasar sampai aroma legit menghentikan langkah.

Kemala memperhatikan penjual yang disinggahi nenek. Seorang ibu menuang adonan putih dari campuran tepung beras, santan, dan garam ke wajan tanah liat. Wajan dipanasi bara dari tungku tanah liat juga. Gerakan ibu itu sangat lincah saat membuka, menutup, dan menjaga agar adonan tidak gosong.

“Wah, serabi!” seru Kemala.

Nenek mengangguk. Baru kali ini Kemala melihat langsung cara membuat kue serabi. Biasanya, Kemala langsung makan kue serabi yang dibeli ibu dari gerobak kaki lima atau gerai serabi khas Solo

“Serabinya harum sekali, Nek.”

“Kalau di pasar, serabinya cuma begini. Adonan



tepung beras dan santan, tetapi tidak ada campuran meses, keju, atau pisang. Kemala mau?”

“Mau, Nek!” jawab Kemala.

Mata Kemala masih asyik memperhatikan ibu penjual membuat serabi.

Ibu itu meletakkan sepotong serabi ke alas daun pisang dan memberikan kepada Kemala. Karena gurihnya, Kemala tidak bisa berkata-kata.

“Kemala mau jajanan lagi? Masih ada getuk, klepon, dan putu ayu.”

“Aduh, kok banyak sekali, Nek? Kemala jadi bingung. Namanya juga aneh-aneh.”

Nenek hanya tersenyum. Kemala hanya tahu sedikit jajanan tradisional yang tadi disebutkan nenek. Di rumah Kemala lebih akrab dengan roti isi coklat, kue lapis, *brownies*, puding, atau *rainbow cake*.



“Lihat, ini si hijau manis klepon,” kata nenek sembari menunjuk bola-bola hijau berlumur parutan kelapa.

“Jadi ini namanya klepon. Ibu pernah beli di gerobak jajanan kaki lima.”

Kemala langsung membayangkan saat makan klepon. Begitu dikunyah, *lumeran* gula jawa langsung memenuhi benaknya. Kemala pernah mencoba menggigit

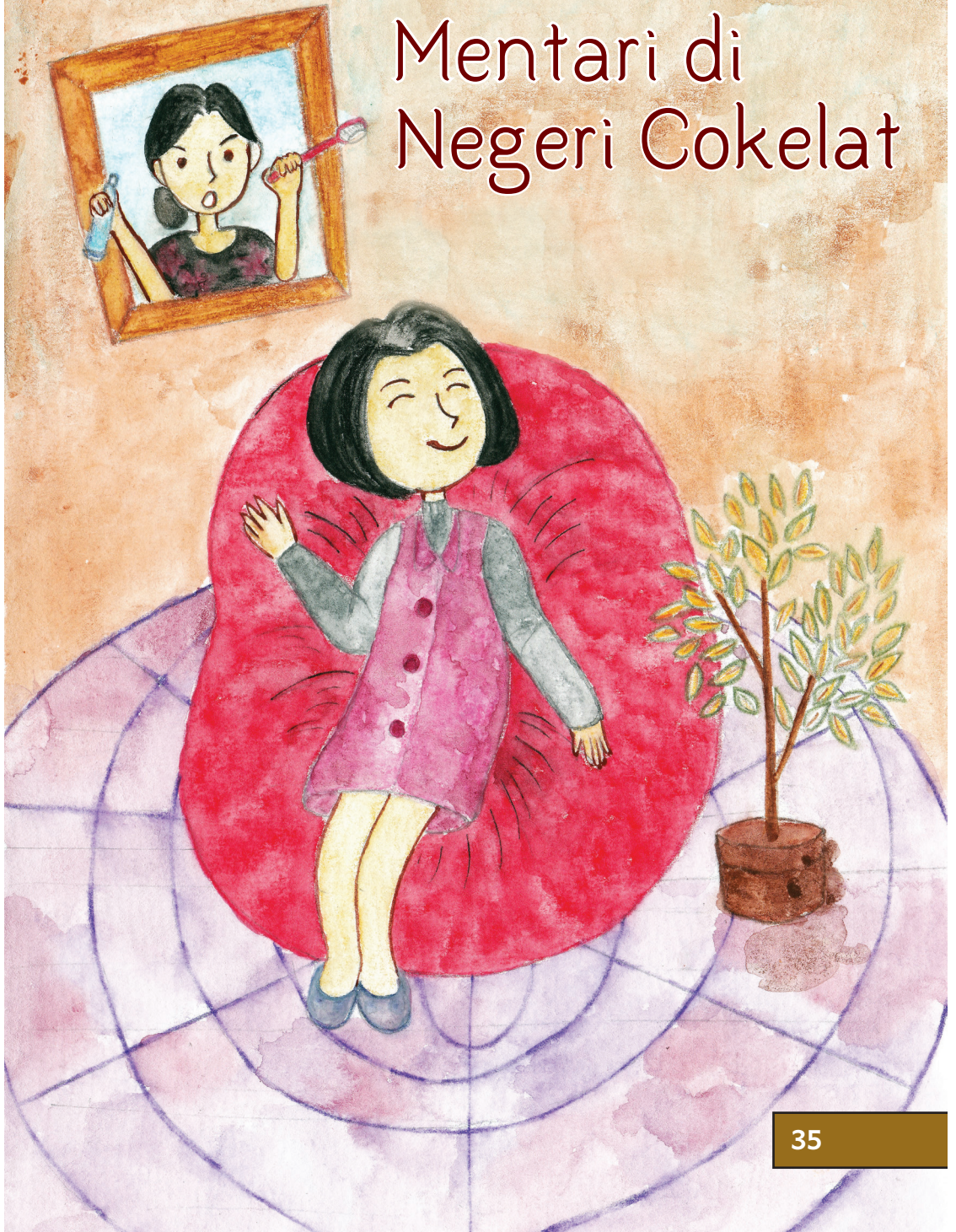
klepon. Eh, cairan gula jawanya *muncrat* ke mana-mana. Seru sekali makan klepon!



Sepanjang jalan pulang, Kemala bersenandung riang. Nenek bercerita cara membuat si hijau manis. Nenek bilang kalau ibunya atau si mbah buyut Kemala pintar sekali membuat kue. Kemala akan meminta nenek mengajarnya

membuat kue-kue tradisional. Ah ... Kemala yakin sekali liburan kali ini akan mengesankan dan tidak membosankan.

# Mentari di Negeri Cokelat



“Mentari! Jangan lupa sikat gigi, ya!” suara ibu terdengar dari dapur.

Mentari tidak beringsut dari tempat duduk. Dia masih terbayang-bayang *lumeran* cokelat di mulutnya. Satu batang cokelat ukuran sedang sudah Mentari habiskan. Dia masih malas, lebih tepatnya memang malas sikat gigi.

“Mentari ...,” suara ibu mengingatkan lagi.

“Iya, Bu! Ini Mentari mau ke kamar mandi,” jawab Mentari.

Mentari memang bergerak ke kamar mandi, tetapi tidak mau menyikat gigi. Mentari hanya pura-pura hendak menyikat gigi supaya ibu tidak kesal. Mentari menyalakan keran air. Tidak lama, Mentari membuka pintu kamar mandi. Betapa kagetnya!

Di hadapan Mentari ada etalase kaca berisi cokelat yang amat banyak. Seorang koki gemuk menyambut Mentari dengan senyum lebar.

“Selamat datang di toko cokelat Tidak Bayar. Silakan mengambil cokelat apa pun yang kamu inginkan. Tidak perlu bayar,” ucap Pak Koki bersemangat.

Pengunjung memindahkan aneka cokelat ke nampan. Anak-anak menunjuk-nunjuk cokelat yang diinginkan.

Mentari masih terpaku. Dia memeriksa kamar mandi yang beberapa menit lalu dimasuki. Kamar mandi rumahnya sudah hilang berganti keramaian jalan. Mentari melihat sekitar. Dia gembira bukan main.



Tidak ada ibu yang mengingatkan agar tidak makan coklat banyak-banyak. Mentari bisa sepuasnya makan coklat dan tentu tidak perlu menyikat gigi.

Usai menyantap puluhan batang dan keping coklat, Mentari merasa haus.

“Pak Koki, boleh ‘kan saya meminta segelas air putih?” pinta Mentari.

“Oh ... maaf, Anak Manis. Aku tidak menyediakan air di sini. Pergilah ke kedai di depan sana. Kamu bisa menikmati minuman tanpa bayar juga.”

Mentari keluar dari toko. Sekejap dia menyadari banyak benda terbuat dari coklat. Ada bangku coklat, sepeda coklat, tas coklat, topi coklat, daun coklat, bahkan burung coklat. Mentari merasa semakin haus. Sampai di kedai, Mentari langsung meminta segelas air.

“Silakan,” kata pemilik kedai dengan ramah. Ternyata, bukan air putih segar yang disajikan. Pemilik kedai menyajikan segelas coklat panas.

“Maaf, Pak. Apakah saya boleh minta air putih saja?” tanya Mentari memelas.

“Tidak bisa, Anak Manis. Di Negeri Cokelat hanya ada minuman dan makanan dari cokelat. Tidak ada yang lain,” jawab pemilik kedai dengan nada ramah.

“Tidak mungkin,” begitu pikir Mentari.

Dia berjalan dari rumah ke rumah. Mentari hanya bertemu cokelat dan cokelat. Di Negeri Cokelat hanya ada cokelat. Mentari pun mulai merasakan ada denyut aneh di giginya. Rasanya ngilu. Gawat! Gigi Mentari sakit!

Langkah kaki Mentari membawa kembali ke toko cokelat Tidak Bayar. Dia duduk di halaman belakang toko *sembari* menahan sakit. Mentari merasa sedih.

Dia ingin pulang ke rumah dan bertemu ibu serta ayah. Kerinduan pada masakan ibu muncul perlahan. Mentari ingat nasi goreng, sayur lodeh, sup ayam, soto, tempe bacem, dan gado-gado. Belum lagi kalau nenek datang dari Semarang, ada sekardus lumpia mengundang selera. Di Negeri Cokelat hanya ada





cokelat, tidak ada masakan seenak masakan ibu atau oleh-oleh lezat bawaan nenek.

Mentari ingat kemalasannya untuk sikat gigi setelah menyantap makanan manis. Bagaimana jika dia tidak bisa lagi menikmati masakan ibu karena sakit gigi? Mentari merasa lesu dan kuyu. Dia membenamkan wajah di lutut *sembunyi* berharap bisa pulang ke rumah.

“Mentari, kamu kenapa tidur di sini?”

Mentari terkejut. Suara ibu! Iya, suara ibu. Mentari

langsung mengangkat kepala dan berdiri memeluk ibu.

Dia sudah berada di garasi rumahnya.

“*Lho ... Mentari kenapa?*” tanya ibu keheranan.

Ibu menunggu jawaban dari Mentari. Mentari cuma menggeleng dan tersenyum. Dalam hati, dia berjanji akan rajin menyikat gigi. Apa jadinya jika Mentari sakit gigi, sedangkan ibunya sudah menyiapkan masakan kesukaannya.



# Dimsum dan Tetangga Baru Sasi

“Sret ... sret ... sret,” suara pensil warna Sasi bergerak teratur. Sabtu sore itu, Sasi sedang asyik mewarnai gambar dunia peri yang sejam lalu dia buat.

“Si, tolong antar makanan ini ke rumah Bu Hari, ya,” kata ibu yang datang dari dapur sambil membawa senampan kue putu ayu.

Sasi berpikir sejenak sambil tetap memegang pensil warnanya.

“Bu Hari, ibu Lilian?” tanya Sasi meyakinkan.

Sasi langsung mengingat anak perempuan yang jadi murid baru di sekolah dua hari lalu. Kata ibu guru, Lilian masih memiliki darah Tionghoa.

Sasi segera menuruti permintaan ibu. Rumah Lilian hanya berjarak dua rumah dari rumah Sasi. Keluarga Lilian baru saja pindah ke Semarang. Sampai di rumah Lilian, Sasi berdiam sejenak. Dia ragu ingin membuka pagar yang tidak dikunci.

“Sasi! Ayo, masuk.”

Untunglah! Lilian ternyata sedang asyik membaca

di pekarangan samping. Heran juga Sasi. Dia pikir Lilian tidak mengingat namanya.

Sasi pun masuk ke rumah Lilian yang sangat rapi. Yang paling membuat Sasi takjub adalah rak berisi buku-buku di ruang tamu.



“Wah, nanti sampaikan terima kasih Tante ke ibu, ya,” kata ibu Lilian setelah menerima senampun putu ayu.

“Sasi main di sini dulu saja sama Lilian.”

Sasi tersenyum dan mengangguk. Lilian mengajak Sasi ke depan. Baru sebentar, mereka sudah akrab. Lilian banyak bertanya tentang rumah teman-teman di sekitar lingkungan rumahnya.

“Wah, koleksi buku masak ibumu banyak sekali,” kata Sasi saat membongkar-bongkar buku di lemari.

Ada buku masakan nusantara, kue tradisional, aneka sup, kuliner Eropa, dan yang pasti buku resep peranakan Tionghoa. Nenek Sasi yang pintar memasak pernah bercerita bahwa resep Cina atau Tionghoa ikut memberi warna pada masakan nusantara. Mereka berbaur, rukun, dan tetap lestari sampai sekarang. Saat itu Sasi tertawa. Makanan kok rukun, kayak orang saja!

Saat Sasi asyik membuka-buka buku masakan, ibu Lilian datang sambil membawa senampian makanan. Sasi tidak tahu apa itu. Sasi sempat berpikir, kira-kira dia suka atau tidak. Jangan-jangan yang dibawa ibu Lilian itu masakan Tionghoa. Bagaimana ya, Sasi jarang sekali makan masakan Tionghoa.

“Ayo, dimakan *dimsum*-nya. Ada *siomay* dan lumpia kulit tahu,” kata ibu Lilian.

Sasi agak lega. Kalau *siomay*, dia sudah sering makan. Kalau makan lumpia kulit tahu, Sasi baru pertama ini. Memang, Sasi sering mendengar kata *dimsum*. Ada salah satu temannya yang sudah sering



makan aneka camilan Tionghoa itu di kedai hotel atau restoran. Namun, yang dirasakan Sasi sekarang asli buatan ibu Lilian.

“Wah, enak!” kata Sasi.

“Putu ayu juga enak,” sahut Lilian.

“*Dimsum* dan putu ayu rukun *dong!*” canda Sasi.

Lilian tertawa. Sasi juga tertawa melewatkan sore yang tersisa.



## Daftar Pustaka

Bromokusumo, Aji 'Chen'. 2013. *Peranakan Tionghoa dalam Kuliner Nusantara*. Kompas: Jakarta.

Maradjo, Marah, dkk. 1976. *Flora Indonesia: Umbi-Umbian*. PT. Karya Nusantara: Jakarta.

Soeseno, Slamet. 1984. *Lahan Tumpuan Harapan*. C.V. Yasaguna: Jakarta.

Tim Dapur Demedia. 2010. *Kitab Masakan Nusantara: Kumpulan Resep Pilihan dari Aceh sampai Papua*. Demedia: Jakarta.

"Lauk Pauk Jaman Kemerdekaan" dalam majalah *Si Kuncung* No.14 (Th. XXV, 1981).

## BIODATA PENULIS



Nama : Setyaningsih  
Ponsel : 085 647 037 115  
Sur-el : langit\_abjad@yahoo.com  
Akun Facebook : Setya Ningsih  
Alamat : Garen RT 04/3, Pandeyan,  
Ngemplak, Boyolali, Jawa Tengah  
Bidang keahlian : Sastra anak

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2010-kini: Penulis lepas (esai)
2. 2016-kini: Redaktur buletin resensi *Bukulah!*
3. 2016-kini: Pengajar ekstrakurikuler Menulis dan Bercerita di SD Al-Islam 2 Jamsaren, Surakarta

Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar:

S-1: Pendidikan Bahasa dan Sastra, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta (2008-2014)

Judul buku dan tahun terbit (10 tahun terakhir):

1. *Serbu! Pengisahan Belanja Buku* (antologi esai bersama, 2017)
2. *Bermula Buku, Berakhir Telepon* (kumpulan esai, 2016)
3. *Melulu Buku* (kumpulan esai, 2015)
4. *Desa dan Kota: Menjenguk Imajinasi* (antologi apresiasi bacaan anak, 2014)
5. *Menggagas Pendidikan untuk Indonesia* (antologi esai, Kanisius: 2017)

Judul penelitian dan tahun terbit (10 tahun terakhir):

“Merindu Buni, Membaca Sunyi (Kelisanan dan Keaksaraan dalam Semesta Cerita Anak)” dipersembahkan sebagai makalah dalam Seminar Nasional Sastra Anak “Sastra Anak dan Kreativitasnya” di Balai Bahasa DI Yogyakarta pada 28 Mei 2016

Informasi lain:

Setyaningsih lahir di Boyolali, 1 Mei 1990. Tinggal bersama orang tua, dua adik perempuan, dan ratusan buku serta majalah. Setyaningsih juga bergiat di Bilik Literasi Solo. Saat ini tengah menekuni sastra anak dan tertarik pada soal ekologi. Esai pelbagai tema atau resensi buku pernah tampil di *Ora Weruh*, *Bukulah!*, *Radar Surabaya*, *Joglosemar*, *Solopos*, *Koran Tempo*, *Jawapos*, *Suara Merdeka*, *Media Indonesia*, *Kompas*, dan *Republika*. Setyaningsih juga bisa dicari di *maosbocah.wordpress.com*.

## BIODATA PENYUNTING

Nama : Sulastri  
Pos-el : sulastri.az@gmail.com  
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan  
Staf Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2005—  
Sekarang)

Riwayat Pendidikan  
S-1 Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung

Informasi Lain  
Aktivitas penyuntingan yang pernah diikuti selama  
sepuluh tahun terakhir, antara lain penyuntingan naskah  
pedoman, peraturan kerja, dan notula sidang pilkada.

## BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Na'imatur Rofiqoh  
Ponsel : 085736294414  
Sur-el : naimaturr@gmail.com  
Akun facebook : Na'imatur Rofiqoh  
Bidang keahlian : Ilustrasi dan desain grafis

### Riwayat pekerjaan

1. 2014-kini: Penulis lepas (esai)
2. 2014-kini: Ilustrator dan desainer grafis lepas
3. 2016-kini: Redaktur buletin resensi *Bukulah!*
4. 2016-kini: Pengajar ekstrakurikuler Menulis dan Bercerita di SD Al-Islam 2 Jamsaren, Surakarta

### Riwayat pendidikan:

S-1: Ilmu Komunikasi, Universitas Sebelas Maret  
Surakarta

### Judul buku dan tahun terbit:

1. *Perjalanan Titik dan Koma* (kumpulan cerpen LPM Kentingan UNS, 2013), sebagai penulis dan ilustrator.
2. *Me-Wahib, Memahami Toleransi, Identitas, dan Cinta di Tengah Keberagaman* (antologi esai pemenang Sayembara Ahmad Wahib, 2015), sebagai penulis.
3. *Asmara Bermata Bahasa* (kumpulan esai, 2016), sebagai penulis

Informasi lain:

Na'im lahir di Kebumen, 4 Mei 1994. Ia berasal dari Ponorogo, Jawa Timur. Saat ini tinggal di sepetak kamar kos di Solo bersama buku-buku, majalah-majalah, koran, buku-buku sketsa, dan peralatan menggambar. Na'im juga menjadi santri di Bilik Literasi, Solo. Saat ini berupaya menekuni seni rupa anak dan arsitektur. Esai macam-macam tema pernah tampil di *Ora Weruh*, *Solopos*, *Joglosemar*, dan *Tribun Jateng*. Resensi-resensi muncul di *Bukulah!* Gambar-gambar Na'im dapat diintip di akun *Instagram* kecelakaan warna.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.